

BAB I

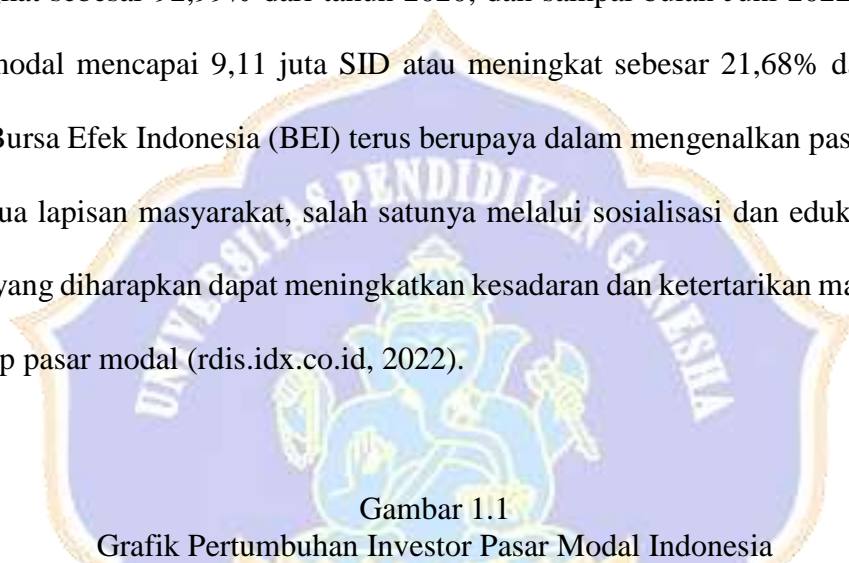
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi menjadi salah satu topik diskusi hangat yang umum dibahas di kalangan masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi memudahkan masyarakat mencari dan memperoleh informasi mengenai investasi. Investasi adalah cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mengembangkan dana atau uang yang dimiliki dengan tujuan memperoleh manfaat berupa keuntungan di masa depan (Wiguna & Indraswarawati, 2022). Berinvestasi menjadi salah satu alternatif yang tepat dilakukan untuk melindungi kekayaan yang dimiliki dan jaminan dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pasar modal merupakan sarana berinvestasi yang cukup digemari oleh investor saat ini karena aksesnya yang mudah dijangkau. Pasar modal hadir dengan berbagai jenis pilihan instrumen investasi diantaranya saham, obligasi, hingga reksadana. Pemerintah telah menjamin keamanan dan kenyamanan investor di pasar modal dengan landasan hukum Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir saat ingin bertransaksi di dalamnya. Dikutip dari (www.idx.co.id, 2022) jumlah perusahaan yang terdaftar saat ini sebanyak 845 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

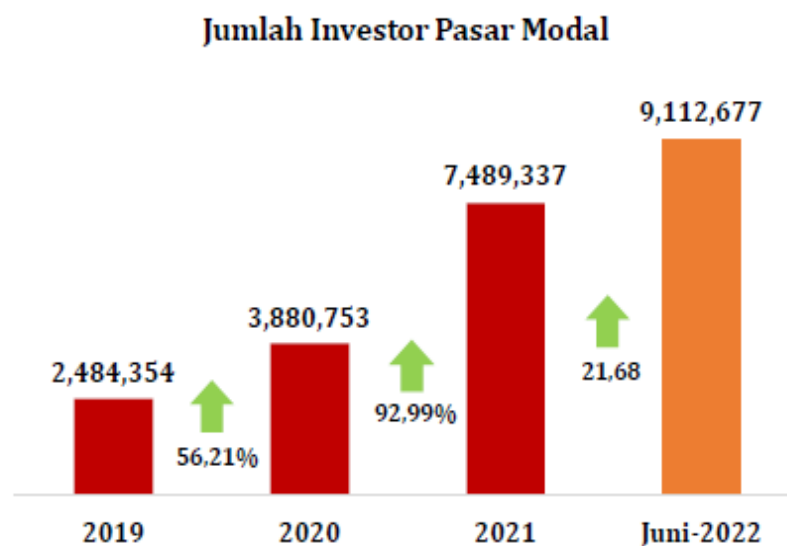
Mudah dan efisiennya akses investasi semakin berkontribusi besar terhadap peningkatan jumlah *SID* (*Single Investor Identification*) investor dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dari iklim investasi di Indonesia yang terus berada dalam

tren positif. Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor di pasar modal khususnya *Single Investor Identification* (SID) terus mengalami peningkatan sejak tahun 2019 hingga bulan Juni 2022. Tahun 2019 jumlah investor pasar modal mencapai 2,48 juta SID, lalu pada tahun 2020 investor pasar modal berjumlah 3,88 juta SID atau meningkat sebesar 56,21% dari tahun 2019, kemudian tahun 2021 investor pasar modal berjumlah 7,48 juta SID atau meningkat sebesar 92,99% dari tahun 2020, dan sampai bulan Juni 2022 investor pasar modal mencapai 9,11 juta SID atau meningkat sebesar 21,68% dari tahun 2021. Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berupaya dalam mengenalkan pasar modal ke semua lapisan masyarakat, salah satunya melalui sosialisasi dan edukasi pasar modal yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap pasar modal (rdis.idx.co.id, 2022).



Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Investor Pasar Modal Indonesia



(Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022)

Saham tergolong ke dalam instrumen investasi yang cukup diminati oleh investor di pasar modal. Hal ini dikarenakan saham termasuk ke dalam instrumen investasi yang menawarkan return cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya bahkan bisa mencapai ratusan persen hanya dalam beberapa bulan saja. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) telah mencatat terjadinya peningkatan signifikan terhadap jumlah pertumbuhan investor saham di pasar modal Indonesia hingga bulan Juni 2022 mencapai sebesar 4,00 juta SID. Pasar saham Indonesia masih didominasi oleh investor lokal dari kalangan generasi milenial dan generasi Z yang mencapai sekitar 80%. Pertumbuhan jumlah investor saham yang terus meningkat menjadi salah satu tanda pencapaian bagi pasar modal Indonesia. Fenomena yang terjadi terkait dengan pertumbuhan investor saham di Indonesia juga sejalan di Provinsi Bali, berdasarkan data *Capital Market Fact Book* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 jumlah investor saham di Bali mendominasi sebanyak 86.507 SID yang bertumbuh sebesar 11.115 investor baru atau 14,31% dari tahun 2021 yang berjumlah 75.392 investor saham. Saham berada di urutan kedua untuk instrumen investasi dengan jumlah investor terbanyak di Provinsi Bali setelah reksadana.

Tabel 1.1
SID Provinsi Bali Tahun 2022

Instrumen Investasi	Jumlah SID
Saham	86.507
Electronic-Biro Administrasi Efek	9
Surat Berharga Negara	14.842
Reksadana	159.947
Total	247.319

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Meningkatnya jumlah investor pada instrumen investasi saham menandakan bahwa masyarakat mempunyai ketertarikan untuk berinvestasi pada instrumen investasi tersebut. Meskipun demikian, jumlah investor saham yang ada masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Bali pada bulan Juni 2022 yang berjumlah 4,29 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan investasi saham di luar Provinsi Bali (katadata.co.id, 2022). Jumlah investor saham di Bali bahkan tidak sampai menyentuh angka 1% dari jumlah penduduk Provinsi Bali. Masih terdapat ruang yang besar untuk meningkatkan minat investasi di kalangan masyarakat, maka perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi individu. Padahal berinvestasi penting untuk ditanamkan sejak dini agar bisa membuat perencanaan keuangan yang lebih matang di masa depan sehingga mampu mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Saham merupakan pilihan instrumen investasi bagi investor yang tertarik dengan keuntungan tinggi (*high return*). Untuk membeli saham, investor perlu menyiapkan modal berdasarkan harga saham dan membayar biaya transaksi kepada perusahaan sekuritas (*fee broker*). Sedangkan untuk penjualan saham, total dana yang didapat investor adalah nilai sesuai harga jual saham dikurangi biaya transaksi dan Pajak Penghasilan (PPH) (yuknabungsaham.idx.co.id). Saham-saham di sektor keuangan adalah saham yang paling diminati dan menjadi incaran investor generasi Z (www.ksei.co.id, 2022).

Klasifikasi investor saham di Bali dilihat dari kelompok usia pada tahun 2022 berdasarkan data yang diperoleh dari BEI Kantor Perwakilan Provinsi Bali didominasi oleh kalangan anak muda (generasi Z) dengan rentang usia 18-25 tahun sebesar 37%. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2020 investor saham di Bali dengan rentang usia 18-25 tahun hanya sebesar 33% (Mahendrayani &

Musmini, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2020) generasi Z merupakan penduduk yang lahir antara tahun kelahiran 1997-2012. Sensus penduduk yang digelar Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z. Hasil survei menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total populasi penduduk Indonesia. Fenomena meningkatnya jumlah investor generasi Z di pasar modal cukup mengejutkan, karena dilansir dari (www.kompasiana.com, 2022) generasi Z dikatakan sebagai generasi yang lebih mengutamakan gengsi dalam memenuhi gaya hidup mereka dari pada keuntungan yang didapat untuk masa depan. Generasi Z dinilai belum mampu mengelola keuangan dengan baik seperti menyisihkan untuk kebutuhan pribadi, investasi, atau bahkan untuk kebutuhan mendesak.

Tabel 1.2
Klasifikasi Investor Saham di Bali Menurut Usia

Rentang Usia	Persentase
18-25 Tahun	37%
26-30 Tahun	23%
31-40 Tahun	22%
41-100 Tahun	18%
TOTAL	100%

(Sumber: BEI Kantor Perwakilan Provinsi Bali, 2022)

Upaya dalam meningkatkan jumlah investor di pasar modal terutama pada kalangan muda (generasi Z) yang dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan diadakannya program "Yuk Nabung Saham" yang merupakan sebuah *campaign* untuk mengajak masyarakat untuk berinvestasi melalui "*share saving*" hanya dengan modal mulai Rp100.000

masyarakat dapat membeli saham melalui perusahaan sekuritas. Selain kampanye “Yuk Nabung Saham”, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengadakan program sosialisasi dan edukasi mengenai investasi di pasar modal. Program dan kampanye yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) membantu kalangan muda (generasi Z) untuk menjadi lebih paham tentang pentingnya melakukan investasi serta memberikan kemudahan generasi Z terkait modal yang harus dikeluarkan ketika memulai berinvestasi karena sebagian besar kalangan generasi Z masih menempuh pendidikan dan belum berpenghasilan.

Kota Denpasar menduduki peringkat pertama dengan jumlah persentase investor saham terbanyak berdasarkan data sebaran investor saham pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada bulan Juni 2022 yaitu sebesar 40%, disusul oleh Kabupaten Badung 18%, Kabupaten Gianyar 9%, Kabupaten Buleleng 9%, Kabupaten Tabanan 8%, Kabupaten Karangasem 5%, Kabupaten Jembrana 4%, Kabupaten Klungkung 3%, dan Kabupaten Bangli 2% (bali.tribunnews.com). Sebagai pusat ekonomi dan ibukota Provinsi Bali, penghasilan yang tinggi cenderung dimiliki oleh masyarakat Kota Denpasar. Penghasilan yang tinggi tentunya berdampak terhadap jumlah uang saku yang diperoleh generasi Z dari orang tuanya sehingga dapat mempengaruhi cara mereka dalam mengalokasikan uang pribadinya. Selain dipakai untuk konsumsi, penghasilan dalam hal ini juga dapat ditabung dan diinvestasikan pada perusahaan melalui pasar modal atau sektor perbankan jika terdapat kelebihan dana dari total penghasilan yang diterima (Chandra, 2016). Pengalokasian uang yang tepat dengan cara menginvestasikan sebagian dana yang dimiliki akan membantu generasi Z untuk mampu meraih *financial freedom* (Cempaka, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan

dilakukan di Kota Denpasar karena berdasarkan data dari BEI Kantor Perwakilan Provinsi Bali per Juni 2022, Kota Denpasar menduduki peringkat pertama untuk jumlah persentase investor saham terbanyak dari 9 Kota/Kabupaten di Provinsi Bali yaitu sebesar 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kota Denpasar telah melakukan kegiatan investasi dan hal tersebut sejalan dengan fenomena tingginya minat generasi Z untuk berinvestasi saham di pasar modal saat ini.

Generasi Z mengacu pada generasi digital yang dari lahir sudah menjadikan teknologi bagian tidak terpisahkan sehingga aktif berinteraksi dengan sosial media. Adanya kemudahan terhadap akses informasi dan berbagai macam tawaran yang mudah dijumpai membuat generasi ini cenderung bersifat konsumerisme serta memiliki beragam pilihan dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prinsip YOLO (*You Only Live Once*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) yang populer dan dijadikan sebagai pedoman pada generasi tersebut. Pandangan tentang YOLO (*You Only Live Once*) memiliki arti bahwa generasi Z sangat menikmati hidupnya saat ini tanpa mengkhawatirkan kehidupan di masa depan, mereka lebih memilih pergi berlibur daripada menyisihkan sebagian uang untuk tabungan pensiun. Sedangkan FOMO (*Fear of Missing Out*) memiliki arti bahwa generasi Z takut ketinggalan tren yang tengah berlangsung di komunitas atau *peer group*, mereka tanpa disadari mengeluarkan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan hanya karena agar tidak dianggap ketinggalan tren. Generasi Z memiliki anggapan bahwa masa pensiunnya masih terlalu lama sehingga pola konsumsi mereka cenderung lebih boros dan belum merencanakan tentang dana pensiun masa depan (Dion, 2020). Terjadinya perubahan perilaku keuangan pada generasi Z

khususnya mengenai investasi menunjukkan bahwa generasi ini mulai tertarik untuk mengelola keuangan dengan menginvestasikan sebagian dana yang dimilikinya.

Minat investasi saham pada kalangan generasi Z dapat dikaitkan dengan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat suatu aspek yang memiliki pengaruh terhadap minat tertentu dalam diri individu, dimaksud dengan norma subjektif. Aspek ini dipandang sebagai tekanan sosial yang mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2005). Sejalan dengan hasil observasi awal berupa kajian literatur berita yang dipublikasikan di internet, dimana saat generasi Z memulai kegiatan investasi di pasar modal lingkungan sosial dapat menekan dan memaksa individu untuk melakukan suatu tindakan di dalam dirinya seperti untuk memulai kegiatan investasi. Menurut Yasa & Prayudi (2017) menjelaskan bahwa dampak dari adanya tekanan sosial dapat mempengaruhi pembuatan keputusan individu seperti keputusan investasi, edukasi, dan pilihan politik. Hal tersebut menjadi salah satu contoh yang menunjukkan adanya hubungan dengan bagian dari *theory of planned behavior* yakni norma subjektif. Maka dari itu segala minat serta tindakan yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh tekanan sosial yang mengacu terhadap pengaruh keluarga, rekan-rekan, dan lingkungan sosial. Pengaruh modal minimal, ekspektasi return, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer* memiliki kaitan dengan norma subjektif. Semakin individu menduga rujukan mereka menaruh dukungan untuk membentuk perilaku, individu akan terdesakan untuk dapat membentuk perilaku tersebut. Sebaliknya semakin individu menduga rujukan

mereka tidak memberikan dukungan maka individu akan terdesakan untuk tidak membentuk perilaku tersebut (Saragih, 2014).

Menurut Mardiyana (2019) faktor yang diduga mempengaruhi minat berinvestasi adalah modal minimal. Semakin besar modal minimal yang digunakan untuk berinvestasi maka minat investasi akan menjadi rendah. Sebaliknya, jika modal minimal yang dipergunakan untuk berinvestasi semakin kecil maka minat investasi akan menjadi tinggi. Jumlah modal minimal untuk memulai investasi saham di pasar modal tentu menjadi pertimbangan penting bagi generasi Z. Modal minimal adalah setoran awal yang harus dikeluarkan saat pertama kali membuka akun rekening saham. Sebagai calon investor generasi Z didominasi oleh usia remaja yang rata-rata sedang menempuh pendidikan dan penghasilannya bersumber dari orang tua. Saat ini modal minimal untuk membuka akun rekening saham di pasar modal terbilang cukup terjangkau yakni hanya sebesar Rp100.000 (Fauzianti & Retnosari, 2022). Dengan nominal awal yang ditetapkan tersebut, cukup memberi kemudahan bagi kalangan generasi Z yang ingin memulai berinvestasi saham. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* maka variabel modal minimal dipengaruhi oleh faktor norma subjektif. Penurunan modal untuk berinvestasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sebesar Rp100.000 bisa untuk dijangkau bagi kalangan generasi Z yang rata-rata belum memiliki penghasilan serta baru belajar untuk berinvestasi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Hikmah & Diana (2021) dan Mayuni (2022) yang menyatakan bahwa modal minimal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2019) yang menyatakan bahwa modal minimal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

minat investasi mahasiswa dan hasil penelitian Cempaka (2021) yang menyatakan bahwa modal minimal tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi.

Selanjutnya faktor paling minimal sering diperhatikan dalam berinvestasi adalah imbal hasil dari investasi. Dalam hal ini imbal hasil yang dimaksud adalah ekspektasi return. Ekspektasi return merupakan harapan yang dimiliki investor terhadap keuntungan atau imbal hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut (Ramadhani & Priantina, 2020). Ekspektasi return menjadi peninjauan bagi calon investor dalam memilih instrumen yang cocok ketika memulai investasi, karena tujuan berinvestasi adalah untuk memperoleh *return* atas investasi tersebut. Investor sangat berpengaruh terhadap pertimbangan besarnya ekspektasi return yang didapat dari investasi dan persepsi risiko yang berbanding lurus dengan ekspektasi return investasi yaitu semakin tinggi *return* yang diharapkan semakin besar juga risiko yang ditanggung investor. *Return* yang diperoleh investor saat berinvestasi saham dapat berupa dividen dan *capital gain*. Ekspektasi return dari investasi saham tidak terbatas tetapi sulit untuk diprediksi, terkadang melebihi ekspektasi tetapi juga bisa jauh dibawah ekspektasi dan bahkan dapat mengalami kerugian. Menurut Mayumi (2022) perhitungan nilai *return* yang diharapkan terhadap modal dan kemungkinan risikonya adalah pertimbangan dalam memilih instrumen investasi. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* maka variabel ekspektasi return dipengaruhi oleh faktor norma subjektif. Generasi Z mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya maka individu tersebut akan cenderung membuat sebuah keputusan untuk membeli instrumen investasi yang dapat memberikan imbal hasil (*return*) yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini

didukung oleh penelitian Fareva (2021) dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa ekspektasi return berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi, namun penelitian ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ramadhani & Priantinah (2020) menyebutkan bahwa ekspektasi return tidak berpengaruh terhadap minat investasi saham pada mahasiswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang berminat melakukan investasi adalah kemajuan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini berkembang begitu pesat sehingga membuat akses dalam melaksanakan investasi menjadi semakin mudah. Jual beli saham dulunya hanya bisa dilakukan secara manual dengan datang langsung ke galeri broker, sekarang dengan adanya kemajuan teknologi jual beli saham bisa dilakukan secara online melalui laptop atau *smartphone* (Wardah, 2021). Bursa Efek Indonesia saat ini telah berhasil menyediakan fasilitas *online trading* dengan segala macam kemudahannya yang membuat investor dapat bertransaksi kapan saja dan dimana saja memakai perangkat internet. Fasilitas *online trading* juga dapat digunakan untuk melihat laporan keuangan, tren saham, membaca berita, menilai *return* dan risiko saham perusahaan sehingga membantu memudahkan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Tandio, 2016). Kemajuan teknologi dalam bidang investasi juga memunculkan fasilitas *mobile trading* yang membantu proses investasi saham menjadi mudah karena didukung oleh aplikasi *trading* saham yang tersedia di *smartphone* (Cempaka, 2021). Sebagai generasi yang dari lahir sudah berinteraksi dengan kemajuan teknologi menjadikan generasi Z kalangan muda yang sadar teknologi. Generasi Z merupakan calon investor muda yang memiliki wawasan terbuka terhadap hal baru termasuk pasar modal, sehingga membuka peluang

investasi kepada generasi muda sejak dini. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* maka variabel kemajuan teknologi dipengaruhi oleh faktor norma subjektif. Generasi Z mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya maka individu tersebut akan cenderung membuat sebuah keputusan untuk berinvestasi ketika melihat adanya kemudahan akses investasi, begitupun sebaliknya. Kemajuan teknologi dalam bidang investasi menyebabkan tersedianya fasilitas investasi yang canggih dan memadai sehingga menawarkan efisiensi dan kemudahan bagi generasi Z dalam berinvestasi pada instrumen investasi yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Cempaka (2021) dan Wardah (2021) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa, namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Indraswarawati (2022) yaitu kemajuan teknologi tidak memiliki keterkaitan dengan minat investasi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi minat berinvestasi seseorang yaitu peran *social media influencer*. Dikutip dari (Okefinace, 2021) PT Bursa Efek Indonesia saat ini menggandeng kerjasama dengan beberapa orang yang berpengaruh di sosial media atau sering disebut sebagai *social media influencer* dalam rangka mendorong pertumbuhan investor dan meningkatkan literasi dan edukasi pasar modal. *Social media influencer* merupakan pihak ketiga yang mempunyai popularitas, bukan merupakan selebriti atau *public figure* tetapi bisa jadi seseorang yang memiliki akun dengan banyak *followers* di sosial media (Senft, 2013). Seperti namanya, aktivitas yang dilakukan para *influencer* tersebut secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak kepada *followers* mereka. Pengaruh teknologi yang pesat membuat generasi Z saat ini sangat aktif di sosial

media dan bisa dipastikan sebagian besar kaum muda setidaknya mengikuti satu orang *social media influencer* yang disukai.

Direktur Pengembangan BEI, Hasan Fawzi menuturkan BEI memiliki program *Influencer Incubator* yang telah dilaksanakan sejak 2019 lalu, dengan harapan para *influencer* ini dapat memberikan edukasi mengenai investasi terhadap para *followersnya* seperti Rivan Kurniawan, Teguh Hidayat, dan Felicia Putri Tjiasaka. *Influencer* keuangan di media sosial dianggap sebagai sumber informasi yang paling dipercaya dalam membuat pertimbangan investasi. Hasil survei yang dilakukan oleh *Center Economics and Law Studies* (CELIOS) dan Pluang yang melibatkan 3.530 responden di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa *influencer* media sosial mendapatkan skor kepercayaan tertinggi dengan skala 7,07 dari 1-10, melebihi sumber informasi lainnya seperti konsultan keuangan dengan skala 6,95 dan rekan kerja dengan skala 6,8 (katadata.co.id, 2022). Investor di Indonesia lebih mempercayai *influencer* sebagai sumber informasi keuangan dan investasi. Adanya program *Influencer Incubator* membantu menarik minat investasi saham masyarakat di pasar modal khususnya pada kalangan generasi Z. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* maka variabel peran *social media influencer* dipengaruhi oleh faktor norma subjektif yang mengacu pada lingkungan sosial atau keyakinan terhadap pendapat orang-orang yang dipercaya. Generasi Z yang merupakan generasi digital menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh para *social media influencer* yang disukai dan dijadikan panutannya. Generasi Z memiliki kepercayaan dan keyakinan atas pendapat yang disampaikan oleh *influencer* yang mereka ikuti di media sosial. Hasil penelitian Utomo (2022) menemukan bahwa *influencer* berpengaruh positif terhadap minat investasi saham mahasiswa. Hal ini

sejalan dengan penelitian Fauzianti & Retnosari (2022) dan Mayuni (2022) yang menyatakan bahwa *social media influencer* berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa berinvestasi.

Penelitian tentang minat investasi saham pada generasi Z masih sangat minim dan terbatas saat ini. Penelitian sebelumnya yang ada atau banyak hanya mempelajari mengenai minat investasi pada generasi milenial di pasar modal. Hal ini terutama karena generasi Z sebagian besar sedang menempuh pendidikan dan penghasilan mereka kebanyakan bersumber dari orang tua. Adapun persamaan dan perbedaan dari riset yang dilakukan oleh Ramadhani & Priantinah (2020) dengan penelitian ini yaitu penelitian sama-sama menggunakan variabel ekspektasi return untuk mengetahui minat investasi yang berfokus pada instrumen investasi saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mempergunakan variabel modal minimal, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer* selain itu, populasi dalam penelitian ini merupakan generasi Z. Penelitian sebelumnya belum ada yang memadukan variabel modal minimal, ekspektasi return, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer*. Peneliti menambahkan variabel modal minimal, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer* karena terkait dengan subjek penelitian yaitu generasi Z. Sebagai calon investor generasi Z masih belum memiliki dana yang memadai sehingga adanya modal minimal yang terjangkau dapat mempengaruhi minat berinvestasi. Selain itu generasi Z merupakan kalangan yang sadar teknologi sehingga wawasannya lebih terbuka mengenai suatu hal baru termasuk pasar modal, serta *social media influencer* melalui pengaruh dan perannya di media sosial maka pendapat yang disampaikan dapat mempengaruhi minat investasi. Populasi

penelitian yaitu generasi Z yang berusia 18-25 tahun hal ini karena generasi Z dari usia tersebut dapat melakukan investasi di pasar modal serta generasi Z ini pula sangat dekat dengan teknologi sehingga maraknya kemunculan fasilitas investasi akan membuat investor muda semakin mudah untuk membeli instrumen investasi.

Dengan adanya *research gap* (ketidakkonsistenan) hasil penelitian terdahulu, maka dilakukan pengujian kembali pada variabel penelitian yang mempengaruhi minat investasi saham. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Modal Minimal, Ekspektasi Return, Kemajuan Teknologi, dan Peran *Social Media Influencer* Terhadap Minat Investasi Saham Pada Kalangan Generasi Z di Kota Denpasar"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Minat investasi saham masyarakat di Bali masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan jumlah pendudukannya dan tingkat pertumbuhan investasi saham di luar Provinsi Bali.
2. Kebanyakan generasi Z belum memiliki penghasilan dan masih bergantung kepada orang tua.
3. Adanya YOLO (*You Only Live One*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) yang timbul pada kalangan generasi Z.

4. Generasi Z setidaknya mengikuti satu orang *social media influencer* yang disukai di media sosial. Saat *influencer* tersebut membahas mengenai investasi generasi Z cenderung terpengaruhi.
5. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh modal minimal, ekspektasi return, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer* terhadap minat investasi saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan penelitian dimana digunakannya faktor – faktor berikut yaitu modal minimal, ekspektasi return, kemajuan teknologi, dan peran *social media influencer* terhadap minat berinvestasi saham dengan menggunakan generasi Z di Kota Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan didasarkan pada identifikasi masalah kajian dan pembatasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal minimal berpengaruh terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar?
2. Apakah ekspektasi return berpengaruh terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar?
3. Apakah kemajuan teknologi berpengaruh terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar?

4. Apakah peran *social media influencer* berpengaruh terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa pengaruh modal minimal terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar.
2. Untuk menganalisis seberapa pengaruh ekspektasi return terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar.
3. Untuk menganalisis seberapa pengaruh kemajuan teknologi terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar.
4. Untuk menganalisis seberapa pengaruh peran *social media influencer* terhadap minat investasi saham pada kalangan generasi Z di Kota Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis, dimana sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam hal berinvestasi, khususnya dalam berinvestasi saham dan bisa mendalami *theory of planned behavior* (TPB) yang digunakan sebagai teori acuan pada kajian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis mengenai bagaimana situasi dan minat kalangan generasi Z dalam kegiatan investasi saham di pasar modal.

1.6.2.2 Bagi Bursa Efek Indonesia

Keberadaan riset ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyiapkan berbagai strategi edukasi yang bisa meningkatkan minat dalam berinvestasi saham pada kalangan generasi Z.

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Studi ini dapat menjadi rujukan kepustakaan mahasiswa dan berfungsi sebagai sumber daya untuk penelitian masa depan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis di masa depan. Peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam informasi mengenai sub tema yang dijadikan subjek penelitian ini dan dapat diperluas lagi nantinya.